

BAB III

PENDIDIKAN IMAN ANAK

3.1 Pendidikan

3.2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”. Kata *education* berasal dari kata bahasa Latin *educare*. *Educere* berasal dari dua suku kata yakni “*ex*” dan “*ducere*” yang berarti mengantar keluar dari, menarik keluar dari atau membesarkan, mendidik hingga dewasa.¹ Dengan demikian maka *Educare* atau *Educere* berarti mengeluarkan dari atau mengantar pulang dari.

Selanjutnya, *erudire* berarti mengajar, mendidik, melatih, membimbing, membuat menjadi bijaksana dan membuat jadi beradab. *Educare* dapat juga diartikan sebagai pembimbingan berkelanjutan (*to lead forth*)². Dalam kata Bahasa Indonesia, *educare* diterjemahkan dengan kata “mendidik”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik. Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan adalah “bantuan ke arah kedewasaan” atau bantuan ke arah kesempurnaan dalam mana orang dapat mengusahakan tujuan hidup secara berdikari atau

¹P.T.H.L. Verhoevendan Markus Carvalo, *Kamus Latin- Indonesia*, (Ende: Nusa Indah, 1969), hlm.349-350

² K. Prent C.M, dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 273

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1990), hlm. 204

bantuan supaya orang dapat membantu dirinya sendiri dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan perlu untuk menolong orang merefleksikan masalah yang timbul dalam dunia sekitarnya dan masyarakat serta melaksanakan perubahan sebagai hasil pemikiran.⁴

Pendidikan adalah proses perubahan menuju kedewasaan, pencerdasan dan pematangan diri. Dewasa dalam perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa dan matang dalam hal berperilaku. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk membuat manusia menjadi lebih baik. Pendidikan juga adalah proses yang membantu kaum muda dan anak-anak untuk bertumbuh secara laras-serasi bakat pembawaan fisik, moral dan intelektual sehingga mereka dapat mencapai kesadaran penuh untuk bertanggung jawab dan kesadaran itu akan tampil dalam usaha yang terus menerus untuk mengembangkan hidup mereka sendiri. Melalui pendidikan anak-anak dan kaum muda belajar untuk mengatasi hambatan-hambatan dengan kebesaran jiwa dan ketabahan hati guna mencapai kebebasan yang sejati.⁵

3.3 Iman

Kata “iman” berasal dari kata “*he emin*” dalam bahasa Ibrani yang artinya “mengamini”. Iman adalah menerima atau mengiakan suatu, sekalipun sesuatu itu tidak atau belum pernah dilihatnya.⁶Unsur penting lain yang terkandung dalam kata iman atau percaya yaitu perasaan dan sikap berserah atau minta tolong.⁷Iman berarti bertemu dengan Allah dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Iman bukanlah pertama-tama berarti menerima aturan, khususnya untuk bidang moral, melainkan menghayati hidup secara otonom dan bertanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah.⁸

⁴ J. Riberu, *Masalah Sumber-Sumber Daya Manusia Bagi Pembangunan Nasional*, dalam *Membangun Manusia Pembangun*, (Ende: Nusa Indah, 1970), hlm. 121

⁵ *Ibid.*, hlm. 124

⁶ Pdt. Purnawant Rahmad, S. Th, *Katekismus Baru*, (Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 1992), hlm. 67

⁷ *Ibid.*, hlm. 68

⁸ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 15

Dalam iman, manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak-terbatas berkenan memasuki hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggilnya. Iman berarti jawaban atas panggilan Allah yang menjumpai manusia secara pribadi. Dalam iman manusia menyerahkan diri kepada Sang Pemberi Hidup. Iman menyangkut hidup manusia seluruhnya. Iman tidak terlepas dari pengalaman hidup dan pengalaman religius yang terkandung di dalamnya karena iman bukan hanya pengetahuan, tetapi pengenalan.⁹

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, iman dipahami sebagai suatu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Kitab Suci menunjukkan hubungan antara pengetahuan yang diberikan oleh iman dan pengetahuan yang diberikan oleh akal budi sebagaimana dinyatakan secara gamblang dalam Kitab Sirakh. Teks Sirakh tidak hanya menjelmakan iman Israel tetapi juga mengejawantakan khasana kebudayaan dan peradaban-peradaban yang sudah lama lenyap. Pengarang suci melukiskan orang yang bijaksana sebagai orang yang mencintai dan mencari kebenaran. “Berbahagialah orang yang merenungkan kebijaksanaan serta menimbang-nibangnya dengan pengertian. Barangsiapa dalam hatinya memikirkan jalan-jalan kebijaksanaan merenungkan pula segala kerahasiaannya.”(Sir. 14:20-21)

Akal budi memungkinkan setiap orang baik yang beriman maupun yang tidak beriman untuk mencapai pengetahuan (Ams. 20:15). Bangsa Israel kuno tidak sampai pada pengetahuan tentang dunia dan fenomena-fenomenanya melalui absraksi seperti yang dilakukan filsuf-filsuf Yunani. Orang Israel meyakini bahwa ada kesatuan yang mendalam dan tak terpisahkan antara pengetahuan akal budi dan pengetahuan iman kepercayaan. Dunia dan segala-galanya yang terjadi di dalamnya termasuk sejarah dan nasib bangsa-bangsa merupakan kenyataan yang harus diamati, dianalisis dengan akal budi dan iman yang membawa manusia kepada pemahaman bahwa di dalam peristiwa itu Allah Israel

⁹*Ibid.*, hlm. 131

sendirilah yang bertindak. Dunia dan peristiwa sejarah tidak dapat dipahami tanpa mengimani Allah yang bekerja dalam semuanya itu.

Pada dasarnya Yesusewartakan Kerajaan Allah yang menuntut pertobatan. “Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah dan percayalah kepada injil. (Mrk. 1:5). Mengimani Yesus menuntut sikap radikal agar orang dapat menjadi manusia baru, berbahasa baru yakni bahasa cinta kasih yang menjadikan iman mempunyai dampak dan pengaruh dalam hidup orang yang percaya pada pemberitaan Injil seperti diwartakan Injil.

Iman akan Yesus pada awalnya menantang para murid, maka tidak mengherankan para murid pada awalnya masih berjuang dengan pemikiran dan pahamnya sendiri. Ketika terjadi peristiwa Yesus disalibkan para murid merasakan kebingungan dan ketakutan. Dalam surat kepada orang Ibrani, penulis suci menegaskan bahwa” iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”. (Ibr. 11:1). Ada dua hal penting yang terkandung dalam definisi ini yaitu bahwa iman adalah dasar dari pengharapan dan bukti dari yang tidak kelihatan. Iman merupakan sikap percaya dan mempercayakan diri kepada Allah bahwa Allah mengasihi kita dan memperhatikan segala kebutuhan hidup kita. Dengan demikian iman menuntut suatu sikap taat dan setia kepada Allah, yang ditunjukkan melalui sikap hidup yang senantiasa berpegang pada kebenaran sebagaimana yang dinyatakan oleh rasul Yakobus “Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati”(Yak. 2:17).

Iman merupakan pengolahan hidup karena mempertanggungjawabkan tawaran Allah. Iman bukanlah suatu teori melainkan pengarah hidup, yang mengubah cara berpikir dan menuju kepada Allah menjadi manusia baru. Sikap ini terwujud

dalam *metanoia* atau pertobatan. Pewartaan Yesus tentang kerajaan Allah juga menuntut sikap dasarnya ini.¹⁰

Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Iman kristen berbeda dengan yang diberikan kepada Allah dan mengimani secara absolut apa yang ia katakan adalah tepat dan benar.¹¹

3.3.1 Iman Sebagai Anugerah Atau Rahmat

Ketika Yesus menanyakan tentang siapakah Dia, ada berbagai jawaban berbeda-beda yang diberikan oleh para murid. Hanya ada satu jawaban yang benar yakni pengakuan Petrus tentang Yesus sebagai Mesias, Putera Allah yang hidup. Menanggapi pengakuan Petrus, berkatalah Yesus kepadanya: “ Bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-ku yang ada di surga” (Mat 16-17). Iman adalah suatu rahmat yang terberi dari Allah. Iman merupakan hubungan pribadi dengan Allah, yang hanya mungkin karena rahmat Allah. Keberimanan manusia tidak semata-mata terletak pada kehendak bebas manusia tetapi lebih dari itu rahmat Allah yang berperan penting. Iman adalah satu anugerah Allah, satu kebajikan adikodrati yang dicurahkan oleh-Nya. Supaya orang dapat percaya seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan dari Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikan kepada Allah, membuka mata budi dan menimbulkan pada semua orang rasa manis dan menyetujui dan mempercayai kebenaran.¹²

¹⁰St. Darmawijaya, *Nasihat Injil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 12

¹¹*KGK*. No. 925

¹²*KGK*. No. 153

3.3.2 Urgensi Iman

Manusia memiliki iman adalah misi Yesus. Yesus datang sebagai utusan Bapa, dengan menyampaikan pesan-pesan ilahi agar manusia percaya kepada Bapa sebagai pencipta dan penyelamat. Dengan adanya sikap percaya, manusia telah memiliki iman dan dengan iman manusia akan diselamatkan. Manusia membutuhkan iman dalam kehidupannya. Hanya iman yang mampu menyelamatkan manusia dari keberdosaannya. Hanya karena iman pula kita mencapai persatuan dengan Bapa. “karena tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah (Ibr 11:16) dan sampai pada persekutuan anak-anak-Nya, maka tidak pernah seorang pun dibenarkan tanpa Dia, dan seorang pun tidak akan menerima kehidupan kekal, kalau ia tidak bertahan sampai akhir (Mat 10:22;24:13).¹³

3.3.3 Kitab Suci Sebagai Sumber Iman

Kitab Suci memiliki peran inti dalam setiap kegiatan kerohanian. Kitab Suci adalah salah satu sumber bagi manusia untuk semakin mengenal Allah. Maka penting sekali setiap orang hendak mengenal Allah, mendengar, membaca, mempelajari, dan mengindahkan Alkitab.¹⁴ Kitab Suci sebagai dasar dalam pembentukan iman. Di sana Allah berbicara melalui sabda Nya. Kitab Suci berisikan pesan-pesan ilahi menjadi pedoman hidup manusia. Yesus dan para rasul Nya sangat akrab dengan Kitab Suci. Keunggulan pengetahuan Yesus dalam bidang Kitab Suci, diakui oleh musuh-musuh Nya sendiri, yang sebagian memang ahli-ahli taurat (bdk.. Yoh 7:15; Luk 4:22).¹⁵ Isi Kitab Suci bukan suatu ilmu manusiawi, melainkan kebenaran ilahi yang menyelamatkan.¹⁶ Ketika kita membaca Kitab Suci, Allah hadir, karena Ia hadir didalam sabda-Nya. Dari Kitab Suci kita menceritakan isi Kitab Suci kepada anak-anak dengan tujuan semakin memperdalam iman

¹³KGK. Art. 161

¹⁴R. J Porter, *Katekisasi Masa Kini*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1984) hlm. 18

¹⁵Stefan Leks, *Tumbuh Dalam Iman Berkat Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 8

¹⁶*Ibid.*, hlm. 17

mereka. Kitab Suci sebagai referensi utama dalam pembentukan iman. Teologi suci bertumbuh pada sabda Allah yang tertulis, bersama dengan tradisi suci, sebagai landasan yang tetap.¹⁷ Oleh sebab itu, rohaniwan, terutama para iman Kristus serta lain-lainnya, yang sebagai diakon atau katekis secara sah menunaikan pelayanan sabda, perlu berpegang teguh pada Alkitab dengan membacanya dengan penuh penghayatan dan mempelajarinya dengan seksama.

Adapun Kitab Suci mengemban sabda Allah, dan karena diilhami memang sungguh-sungguh sabda Allah. Maka dari itu, pelajaran Kitab Suci hendaklah bagaikan jiwa dari teologi suci. Namun, dengan sabda Alkitab juga pelayanan sabda, yakni pewartaan pastoral, katekese dan semua pelajaran kristiani diantaranya homili liturgis harus sungguh diistimewakan mendapat bahan yang sehat dan berkembang dengan suci.¹⁸

3.3.4 Iman Dibentuk Melalui Katekese

Pendidikan iman adalah suatu usaha untuk membantu dan mempermudah perkembangan iman seorang melalui benih-benih iman yang ditaburkan Allah ke dalam dirinya menuju kedewasaan iman.¹⁹ Katekese sebagai pembentukan iman merupakan salah satu bentuk karya pewartaan Gereja, yang bertujuan membantu umat agar imannya semakin mendalam dan terlibat dalam dinamika hidup menggereja dan bermasyarakat, baik sebagai pribadi maupun bersama. Katekese sebagai pendidikan iman hendaknya dipahami dalam keseluruhan eksistensinya. Katekese tidak boleh berhenti pada beberapa aspek tertentu dari dinamika iman, misalnya pengetahuan tentang kebenaran yang diwahyukan atau persetujuan perilaku moral. Tetapi katekese perlu memperluas jangkauan

¹⁷*Ibid.*, hlm. 10

¹⁸Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi "Dei Verbum"*, (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art 24. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat DV dan diikuti nomor artikelnya.

¹⁹Mgr. Gerulfus Kherubim Pareira, SVD, *"Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman: Iman Yang Mempribadi dan Berbuah Dalam Kehidupan Bersama"*, dalam Rm. Leo Mali, Pr (edt) *Dari Cura Animarum Ke Cura Hominum*, (Kupang: Keuskupan Agung Kupang, 2003), hlm. 133

sampai pada kepekatan sikap iman sebagai jawaban pribadi dan menyeluruh atas panggilan hidup kristiani, yakni mengarahkan diri kepada Kristus dan mengikuti-Nya dalam praksis hidup sehari-hari.²⁰

3.4 Anak

Secara umum “anak” dalam konteks keluarga, jika ditinjau dari aspek relasioanalitasnya dengan orang tua atau leluhurnya merupakan suatu generasi keturunan yang kedua. Dalam pengertian ini, anak lebih merupakan hasil atau buah kesuburan cinta kasih suami istri yang bersifat unitif lewat tindakan persetubuhan yang secara biologis bahwa tindakan persetubuhan ini mengarah pada terjadinya manusia baru dan kehidupan baru.²¹

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang wajib dipelihara dan dididik agar menjadi manusia yang beriman dan berguna bagi ibu-bapaknya, bagi agamanya serta bagi manusia lain. Kata “Anak” secara harafiah berarti manusia yang masih kecil, keturunan yang kedua. Jadi term “Anak” merupakan pribadi yang belum dewasa dan masih bergantung pada orang tua sebagai pendidiknya yang masih membutuhkan bimbingan dan bantuan baik secara fisik, emosional, sosial, moral, iman, dan lain sebagainya.²²

Dalam pembahasan ini, anak yang dimaksudkan adalah anak yang berumur 6 sampai 12 tahun yakni anak pra SD (Sekolah Dasar). Dalam tahapan ini, perkembangan pemikiran anak sudah mulai dibentuk oleh lingkungan dan alam sekitarnya. Pada masa inirasa keingintahuan anak sangatlah menonjol, dimana anak merasa tertarik kepada sesuatu yang ia lihat dan rasakan. Disini peran orang tua terhadap anak sangatlah dibutuhkan. Orang tua harus selalu mendampingi anak dalam setiap aktifitasnya. Orang tua

²⁰ *Ibid.*, hlm. 136

²¹ SAWI, *Sakramen Perkawinan Dan Masalah Pastoral Pada Umumnya*, (Jakarta: Komisi Karya Misioner-KWI, 1993), hlm. 44

²² Dr.Mochtar Effendy, SE, *Ensiklopedia Filsafat dan Agama*, (Palangkaraya: Universitas Sriwijaya, 2000), hlm. 91

pun harus mengajarkan anak untuk selalu melakukan tindakan-tindakan yang baik dan benar dalam perkembangan pendidikannya, supaya anak selalu mengingat ajaran tersebut dan dilakukan oleh nyaserta terbawa dalam setiap kehidupannya.²³

3.5Aspek-Aspek Pendidikan Anak

Ada beberapa hal praktis yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam membentuk pendidikan iman anak pada umumnya dan dalam katakese pada khususnya. Orang tua sebagai pendidik hendaknya membantu dan menetapkan tiga kemampuan anak yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psychomotoris.

3.5.1 Aspek Afektif

Dalam aspek ini anak perlu mengembangkan sikap menerima: sedia untuk memperhatikan, menanggapi, aktif berpartisipasi, menghargai: penghargaan terhadap suatu benda, gejala dari perbuatan tertentu. Membentuk: meniadakan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal. Pribadi: mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan “life style” yang mantap.²⁴ Dalam aspek ini memiliki beberapa tahap pendidikan yakni: Pendidikan Sosial, Pendidikan Emosional, Pendidikan Moral, Pendidikan Iman.

Dalam pendidikan sosial, anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, ingin diakui dan ingin dihargai. Anak tidak mungkin bertahan hidup, tanpa masyarakat, tanpa lingkungan sosial tertentu. Anak dilahirkan, dirawat, tumbuh, berkembang dan bertingkah laku sesuai dengan martabat manusia di dalam lingkungan kultural kelompok

²³Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm 31

²⁴Dr. Mochtar EfFendy, SE, *Op, Cit.*, hlm. 62

manusia.²⁵ Aspek pendidikan sosial bertujuan mengarahkan anak kepada kesadaran hidup bersama dan bermasyarakat dengan melaksanakan berbagai tuntutan kodrati dan peraturan hidup bersama. Sejak dalam lingkungan keluarga, anak belajar mengenal hak dan kewajiban terhadap anggota keluarga. Anak juga diajarkan menghargai hak dan kewajiban orang lain. Ia belajar bahwa dalam suatu kebersamaan harus ada sikap saling menghargai, sesuai kegiatan sosial.²⁶ Dalam pendidikan sosial ini anak perlu memainkan peran sosial yang diterimanya. Dengan proses perkembangan sikap sosial, anak dapat hidup bersama dengan orang lain dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang berguna bagi proses perkembangan kepribadian.

Pendidikan emosional juga mempengaruhi proses perkembangan kepribadian anak. Dalam aspeknya memiliki tujuan agar anak mencapai suatu kemampuan penyesuaian diri di tengah-tengah berbagai situasi hidup yang di alaminya, baik positif maupun negatif, baik yang datang dari dalam dirinya maupun diluar dirinya. Dalam hal ini aspek kemauan dan intelek anak ikut mempengaruhinya. Dalam keluarga, anak perlu dibina, dibimbing untuk mengatur perasaannya, mengatasi perasaan-perasaan negatif, dan menyalurkan berbagai perasaannya secara wajar dan dewasa serit dapat diterima secara sosial. Ia tak boleh dikuasai oleh perasaannya.²⁷

Orang yang telah matang secara emosional tidak berarti orang selalu bersikap dingin saja terhadap orang lain. Sebaliknya orang yang demikian memiliki kepekaan tinggi dan halus terhadap berbagai jenis perasaan, dan sanggup memberi jawaban yang serasi. Semua ini tak berarti bahwa orang yang matang secara emosional tak mengalami suatu pergulatan batin dalam hidupnya.²⁸

²⁵Dr. Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 42-43

²⁶Rm. Yosep Nahak, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 15

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

Dalam pendidikan moral, banyak orang seringkali menyamakan agama dan moral sama dalam hal pembentukan karakter. Hal ini boleh dianggap sebagai gejala positif yakni keyakinan bahwa agama mempunyai konsekuensi moral, tetapi paling anggapan demikian itu lebih intuitif dari pada reflektif.²⁹ Pendidikan moral bertujuan agar anak memiliki sikap batin dan tingkah laku yang susila serta menghindarkan diri dari pengaruh serta perbuatan yang tidak patut. Yang menjadi pendukung utama dalam aspek ini adalah tingkah laku dan sikap hidup para orang tua. Apa yang biasa dilakukan oleh keluarga dalam hal ini kedua orang tua adalah bagian dari pendidikan atau melatih anak untuk tertib diri dalam bertingkah laku dan bertutur kata, serta berlaku sopan terhadap orang lain, menurut tata cara yang pantas dan adat istiadat masyarakat tempat di mana anak hidup. Pendidikan moral berarti upaya untuk membawa seseorang dalam kehidupan yang bermoral baik. Pendidikan moral dilaksanakan pertama-tama dengan latihan untuk peka terhadap suara hati dan bertindak berdasarkan suara hati yang dibina dengan baik³⁰

Pendidikan iman bertujuan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal Tuhan dan mampu menjalani hubungan yang intim dengan Tuhan dalam tindakan nyata. Dalam kehidupan pribadinya dan juga dalam perjumpaan dengan orang lain ia mampu menemukan Tuhan. Minat anak terhadap kehidupan religius tergantung pada pola tingkah laku dan perbuatan orang tua. Anak-anak yang sering dilibatkan oleh orang tua dalam kegiatan-kegiatan rohani seperti doa, peribadatan atau perayaan ekaristi, lebih memiliki minat yang lebih besar, dibandingkan dengan anak-anak yang tidak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan religius.³¹

²⁹Dr. Piet Go O. Carm, *Katolisitas Sekolah Katolik*. (Malang: Dioma, 1990), hlm. 26

³⁰Rm. Yosep Nahak, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 16

³¹*Ibid.*, hlm. 17

Dengan demikian pembentukan iman anak banyak dipengaruhi oleh keluarga. Biasanya kepercayaan anak akan Tuhan berdasarkan pengertian-pengertian yang lebih realistik dan antroporfistik. Ia menggambarkan Allah secara konkret, sehingga doa-doanya pun sangat konkret. Konsepnya tentang Allah sebagai Bapa, sangat dipengaruhi oleh pengalaman dengan ayahnya. Kalau ayahnya adalah orang yang suka menyiksa bisa saja anak akan menggambarkan Allah yang seperti itu. Oleh karena itu, ayah harus memberikan contoh hidup yang baik.³²

3.5.2 Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak meliputi perubahan pada pemikiran, intelegensi, dan bahasa individu. Kemampuan kognitif anak telah mencapai tahap operasional kongkret, dimana anak telah dapat berfikir logis terhadap objek-objek kongkret. Dengan kemampuan kognitifnya, anak masih cenderung menggunakan tauladan atau mencontohi perbuatan-perbuatan orang yang ada didekatnya, baik itu teman sebaya maupun orang dewasa. Orang tua harus tahu bagaimana cara membimbing anak yang tepat dalam tahapan ini agar kemampuan berfikir, intelegensi dan bahasa anak tersebut benar-benar berkembang dengan baik.³³

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, khususnya kemampuan kognitif. Mereka memiliki kemampuan kognitif yang disebut skema, yaitu: sistem konsep yang ada didalam pikiran sebagai hasil dari pemahamannya terhadap semua objek yang ada didalam lingkungannya. Kognitif diartikan sebagai suatu proses berpikir, yaitu: kemampuan individu yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan individu dalam menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Perkembangan kognitif dimulai dengan kemampuan bawaan individu untuk

³² *Ibid.*

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 24

beradaptasi dengan lingkungannya. Anak-anak mengubah pandangan mereka tentang dunia dan bertindak dengan semestinya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Anak akan mengalami berbagai tahapan perkembangan kognitif yang setiap periode perkembangannya, anak akan selalu mencari keseimbangan antara struktur kognitif dengan pengalaman-pengalaman baru.³⁴

Perkembangan kognitif anak usia awal sekolah dasar pada umumnya ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengelompokkan objek, berminat terhadap angka, dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu. Selain itu pada tahapan ini, anak dapat mengembangkan pikiran logisnya walau kadang-kadang dalam memecahkan masalah masih secara *trial and error*. Pada tahapan ini anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system operations* (satuan langkah berpikir). Satuan ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu dalam sistem pemikirannya sendiri. Satuan langkah berpikir inilah yang nantinya akan menjadi intelegensi intuitif.³⁵

Memahami tentang pengertian perkembangan kognitif, maka kita sadari betapa pentingnya faktor-faktor pendukung agar perkembangan kognitif pada anak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pembangunan kemampuan kognitif harus melalui pengalaman atau tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan, jadi apabila dalam lingkup keluarga maka pembelajaran anak harus bersifat aktif. Peran dari orang tua sangat dituntut dalam permasalahan ini karena orang tua berhadapan langsung dengan anak melalui proses pendidikan anak. Dalam hal ini sensitifitas orang tua sangat dituntut, yaitu dengan melakukan pendekatan yang terpusat pada anak. Adanya perbedaan individu pada

³⁴*Ibid.*, hlm. 32

³⁵Sari, M.K., **Pengantar Pembelajaran IPS SD Kelas Rendah**, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 41

anak perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar anak, ditambah lagi dengan bahasa dan cara berpikir anak yang tentu saja berbeda dengan orang dewasa. Orang tua harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak dalam pembelajarannya.³⁶

Keterlibatan orang tua pada proses pendidikan anak akan mempengaruhi pencapaian akademis anak. Contoh kecil yang kerap kali kita jumpai adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, penerapan waktu khusus untuk belajar, bahkan membiayai anak untuk ikut les tambahan di rumah. Orang tua harus berperilaku hangat namun tetap tegas. Mereka mendorong anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki kebebasan namun tetap memberi batasan-batasan serta kontrol terhadap anak. Kualitas pengasuhan ini sangat baik dan lebih memicu keberanian, motivasi dan kemandirian. Kaitannya dengan kemampuan kognitif anak, pola asuh ini sangat memperhatikannya dengan membebaskan anak berkreasi dan mengungkapkan pendapatnya dalam keluarga. Antara orang tua dan anak terjalin hubungan yang baik dengan menghargai satu sama lain.³⁷

Peranan orang tua kaitannya dengan pendidikan anak perlu ditingkatkan. Adapun cara-caranya antara lain: *pertama*, orang tua mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak diajarkan untuk belajar dengan rutin, tidak hanya saat mendapatkan pekerjaan rumah atau akan menghadapi ujian saja. Setiap hari anak harus mengulang apa yang telah ia pelajari di sekolah agar kemampuan kognitif anak terus berkembang. Selain itu juga orang tua harus memberi waktu untuk bermain agar terjadi keseimbangan antara asupan otak kiri dan otak kanan anak. *Kedua*, orang tua harus memantau kemampuan akademik anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memeriksa nilai-nilai dan tugas anak. Apabila nilai

³⁶ *Ibid.*, hlm. 47

³⁷ Hariyanto., *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan pendidikan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 32

jelek berikan nasihat dan berikan motivasi untuk meningkatkan kembali niat pembelajaran anak. *Ketiga*, orang tua harus memantau perkembangan kepribadian anak yang mencakup sikap moral, dan tingkah laku anak. Orang tua berkomunikasi dengan wali kelas atau guru kelas sangat diperlukan dalam hal ini. *Keempat*, bantulah anak untuk mengenal potensi sesuai bakat dan minatnya. Jangan pernah memaksakan kehendak, berikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak agar terlatih sejak dini. Dukungan dari pihak orang tua sangat dibutuhkan dengan pengembangan potensi yang ada pada diri anak-anak.³⁸

3.5.3 Kemampuan Psikomotorik

Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar bola dan memainkan alat-alat mainan lainnya. Yang termasuk di dalamnya ialah yang menyangkut kegiatan otot dan fisik seperti melempar, mengangkat, berlari dan lain-lain. Semua ini memerlukan koordinasi syaraf otot yang sederhana dan perlahan-lahan menuju kepada yang lebih kompleks.³⁹

Aspek psikomotorik dalam pendidikan merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan anak setelah menerima suatu materi tertentu, artinya mereka bertindak atau berperilaku sesuai pengetahuan dan perasaan berdasarkan pengembangan sendiri dari yang disampaikan pendidik atau orang tua.⁴⁰

3.6 Tahap-Tahap Perkembangan Iman Anak

Menurut Fowler, pada waktu anak mengembangkan pemikiran di bidang moral, mereka juga mengembangkan pemikiran di bidang iman. Seperti memperlihatkan struktur penalaran moral yang semakin kompleks, sedemikian ia juga menunjukkan pemahaman

³⁸ *Ibid.*, hlm 39

³⁹ Sujianto Agus., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 2009), hlm. 56

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 60

iman yang semakin mendalam. Dalam teorinya tentang perkembangan iman, James W. Fowler membagi tahap-tahap perkembangan iman dalam beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut.⁴¹

3.6.1 Kepercayaan Awal dan Elementer

Tahap pertama ini terjadi pada anak berusia 0-2 tahun. Tahapan yang paling pertama yang terjadi pada anak-anak. Pada tahap ini anak masih punya ketergantungan yang utuh pada ibunya. Dalam perkembangan otaknya yang baru dimulai, anak belum dapat membedakan semua hal. Yang ia rasakan hanyalah sentuhan hangat dari orang yang menjaganya. Anak hanya dapat mengenal ibunya lewat sentuhan, kasih sayang dan asi (air susu ibu) yang selalu diberikannya. Anakpun akan merasa tidak nyaman dengan keadaan yang tidak disukainya sendiri. Misalkan saat dia mengeluarkan kotoran (buang air kecil dan buang air besar). Sembilan bulan pertama setelah dilahirkan kita lebih bergantung pada pemeliharaan mereka yang menyambut kita. Berbeda dengan binatang yang setelah beranak langsung dapat berinteraksi dalam lingkungannya. Secara mengagumkan kita dianugerahi kemampuan potensial yang merupakan bawaan (*innate*) untuk beradaptasi dengan dunia baru.⁴²

Tahap pertama ini dikarakterisasi oleh dua hal penting yakni fantasi dan imitasi. Melalui kedua hal ini seorang anak secara kuat dan permanen dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti contoh-contoh mood, perbuatan-perbuatan serta bahasa dan iman yang nampak dimiliki oleh orang-orang dewasa terdekat secara khusus yang berasal dari orang tua. Pada usia seperti ini kita masih mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi dengan orang-orang tertentu, orang tua. Kita akan dengan sendirinya menyimpan gambaran-

⁴¹ Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan; Karya-Karya Penting James W. Fowler*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 96

⁴² *Ibid.*, hlm. 112

gambaran penglihatan dan perasaan yang selalu diberikan oleh orang terdekat. peran orang tua sangat penting dalam tahap yang pertama ini.⁴³

3.6.2 Kepercayaan Intuitif-Proyektif

Tahap ini terjadi pada perkembangan anak usia 2-6 tahun. Pada tahap ini anak mulai dibentuk pemikirannya. Di awal yang hanya dapat mengenal orang-orang lewat tatapan, perasaan dan sentuhan, kini anak mulai memikirkan siapa dan apa yang dirasakannya. Pemikiran mulai dibentuk oleh alam sekitar.

Seorang anak kecil yang berada pada taraf intuitif-proyektif, yang usianya berkisar antara dua sampai enam atau tujuh tahun, menggunakan alat-alat baru yakni cara bicara dan representasi simbolis untuk menyusun pengalaman-pengalaman indrawinya ke dalam unit-unit yang berarti.⁴⁴ Anak berusaha untuk mengetahui dan menghafal sedikit kata-kata dan nama yang gampang diingat. Dengan kata-kata dan nama-nama anak mulai menyeleksi terhadap hal-hal baru yang ia temui. Pada tahap ini muncullah pertanyaan-pertanyaan yang tidak henti-hentinya dari anak yang berumur dua atau tiga tahun tentang “apa” dan “mengapa”, yang dapat menyebabkan orang tua yang biasa menanggapi pada saat tertentu kehilangan akal. Pada tahap ini anak belum sanggup untuk membedakan dua perspektif yang berbeda terhadap objek yang sama, maka mereka hanya dapat mengandaikan secara tidak kritis sesuai pengalaman yang ditangkap oleh indera.

Tahap kepercayaan eksistensial yang bersifat intuitif-proyektif merupakan fase yang ditandai oleh hidup yang penuh fantasi dan proses imitasi atau tiruan di mana secara kuat dan permanen si anak dapat dipengaruhi oleh contoh-contoh suasana hati, perbuatan dan cerita-cerita dari kepercayaan eksistensial yang dapat dilihat pada orang-orang dewasa

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 116

yang paling dikenal dan dicintai anak itu.⁴⁵ Pada tahap ini anak berada pada situasi yang tidak stabil. Pola-pola pemikirannya belumlah terlalu tepat. Secara terus menerus anak kecil itu menemukan sesuatu yang baru yang belum bisa ditanggapi oleh akal secara stabil. Karena operasi-operasi tersebut belum dikembangkan. Inilah tahap kesadaran diri yang pertama.

3.6.3 Kepercayaan Mistis-Harafiah

Tahap ini terjadi pada anak usia sekolah dasar yaitu berkisar antara 6-12 tahun. Pada tahap ini, pemikiran anak mulai dibentuk, akal yang dimiliki mulai berkembang sesuai pertumbuhan. Anak mulai mengenal dan mulai menghafal apa yang dia dapat. Usia ini adalah usia sekolah, dimana pertumbuhan anak dibentuk dengan lebih baik. Anak mulai menggunakan kekuatan imajinasinya untuk kembali berpikir memberikan suatu arti yang pasti dan membawa suatu kebenaran.⁴⁶ Pada tahap ini anak tidak lagi berdiri pada kekuatan imajinatif atau hayalan, namun lebih dari itu mulai mengetahui secara pasti dan mengartikan secara benar apa yang ditangkap oleh indera.

Anugerah besar bagi kesadaran yang muncul pada tahap ini adalah kemampuan untuk menuangkan pengalamannya dalam bentuk cerita. Anak-anak yang lebih muda, sebagaimana yang telah kita lihat, amat bergantung pada cerita yang beraneka macam untuk memberikan gambaran-gambaran, simbol-simbol, dan contoh-contoh pada segala impuls, perasaan, dan aspirasinya yang samar-samar namun kuat, yang sedang terbentuk dalam diri anak ini. Anak mulai mengenal kemampuannya dan mengetahui pengetahuan serta dapat menggambarkan pengetahuan yang ia dapat itu dengan sebuah cerita yang lengkap. Anak dapat menuangkan seluruh pengalamannya dalam bentuk cerita. Bagi anak

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 130

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 132

di tahap ini, cerita merupakan gambaran-gambaran simbolis yang dapat menguatkan ingatan atas pengalaman yang ditangkap oleh indera.⁴⁷

Kepercayaan eksistensial mitis-harafiah adalah suatu tahap dimana secara pribadi orang mulai melakukan cerita tentang keyakinan dan ketaatan yang melambangkan keanggotaannya dalam kelompoknya.⁴⁸ Anak mulai mendefinisikan suatu arti dalam bentuk cerita tentang apa yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam tahap ini perkembangan pemikiran anak terus dibentuk dan daya pikirannya lebih baik dari tahap yang sebelumnya.

3.6.4 Kepercayaan Sintesis-Konfensional

Tahap ini terjadi pada masa awal remaja. Yaitu antara usia 13-19 tahun. Disini anak mulai merasakan perbedaan dalam dirinya sendiri. Masa pubertas di mana anak mulai membedakan secara jelas antara seorang remaja laki-laki dan seorang remaja perempuan, berdasarkan perubahan fisik yang terjadi dalam dirinya masing-masing.⁴⁹

Munculnya pubertas membawa serta suatu revolusi dalam kehidupan fisik dan emosional. Remaja membutuhkan suatu cermin untuk mengawasi pertumbuhan dalam kehidupannya, cerminan untuk menjadikannya terbiasa dengan perubahan baru pada tubuh. Perubahan yang terjadi pada laki-laki adalah raut muka menjadi agak persegi, tidak montok lagi, kasar tidak mulus; dan perempuan rupah tubuhnya semakin elok dan bagian-bagian tertentu menonjol.⁵⁰

Dalam perkembangannya, remaja saling membutuhkan satu sama lain. Remaja laki-laki atau perempuan, membutuhkan mata dan telinga orang lain yang dapat dipercayai. Mata untuk melihat gambaran kepribadian yang sedang muncul, dan telinga untuk

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 133

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 154

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 155

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 156

mendengarkan perasaan, pengertian, kecemasan dan komitmen baru yang sedang terbentuk dan sedang mencari pengungkapannya. Pada masa ini, remaja mulai berkembang dengan lingkungan luar, tidak lagi terpaku dalam keluarga. Remaja mulai percaya kepada orang lain dalam hal ini teman untuk saling berbagi. Dalam relasi persahabatan yang mesra itu, mereka mulai menggali suatu mimpi dan masa depan, dalam fantasi dan kecemasan yang tidak putus-putus, masing-masing dari mereka saling memberi satu kepada yang lain sehingga dapat menciptakan rasa dikenal dan diterima. Pada tahap ini remaja mulai merasakan adanya gejolak, menyukai lawan jenis. Bukan hanya menyangkut soal perubahan-perubahan kelenjar dan minat seksual, namun adanya suatu sikap yang jelas dan perasaan cinta baru yang didewa-dewakan, remaja memfokuskan perhatiannya dan jatuh cinta pada suatu mite pribadi yang menjadi titik acuan perkembangan dirinya.⁵¹

3.6.5 Kepercayaan Individuatif-Reflektif

Tahap ini muncul pada masa dewasa awal (20-an). Secara spesifik, ada gerakan penting (*important movements*) yang harus terjadi secara bersamaan dalam tahap ini yakni: *pertama*, sistem “kebisuan” (*tacit system*) terhadap iman, nilai-nilai dan komitmen-komitmen pada tahap sebelumnya harus diuji secara kritis. Artinya, pada tahap ini, rasionalitas mendapatkan peran yang sangat penting dalam merekonstruksi pemahaman-pemahaman tentang ajaran iman dan nilai-nilai yang sebelumnya diterima secara *taken for granted*. *Kedua*, pribadi yang selama ini dibentuk melalui posisi dan peranannya dalam relasi-relasi sosial tertentu mulai berjuang untuk mempertanyakan identitas diri yang sejati diluar tatanan relasi sosialnya. Hal ini tidak berarti, segala relasi harus dihancurkan ataupun segala konsep diri yang diberikan secara eksternal dalam relasi-relasi sosial harus ditolak sama sekali. Di sini, pribadi anak yang bersangkutan bertolak lebih jauh kedalam dirinya sendiri untuk membangun konsep identitas dirinya secara personal dan menentukan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 158

nilai-nilai serta tujuan-tujuan dirinya yang sejati. Dengan demikian, hal ini berarti defenisi-defenisi tentang ketergantungan diri terhadap tujuan-tujuan relasi-relasi sosial dengan diri yang lain diberi pendasaran kembali dengan kualitas pemahaman dan tanggung jawab yang baru bahwa pribadi anak tersebut harus mendefenisikan sendiri mengenai identitas dirinya dan mengatur peran-peran dan relasi sosialnya.⁵²

3.6.6 Kepercayaan Konjungtif

Tahap ini terjadi pada pribadi yang mulai memasuki usia dewasa. Dengan segala pemikiran yang dewasa, dalam tahap ini pribadi lebih bijaksana dalam menentukan suatu pilihan. Pribadi selalu berpikir berulang kali dalam menentukan suatu pilihan dan keputusan. Dalam tahap ini, pribadi akan masuk lebih dalam lagi dalam dunia iman. Pribadi akan memilih iman dan kepercayaan sesuai dengan lingkungan sekitar yang dialaminya.

Tahap ini menerima aksioma bahwa kebenaran bersifat lebih multidimensional dan secara organis lebih saling bergantung dari pada yang dimengerti oleh kebanyakan teori atau penjelasan tentang kebenaran. Secara religius tahap ini menyadari bahwa simbol-simbol, cerita-cerita, doktrin, dan liturgi yang diberikan oleh tradisi atau budaya sendiri maupun tradisi atau budaya lain, secara tak terelakan bersifat parsial dan terbatas pada pengalaman akan Allah orang tertentu, dan bersifat tidak lengkap. Namun tahap ini juga melihat bahwa relativitas tradisi religiuslah yang terpenting, bukan relativitas antara suatu tradisi dengan tradisi lain, tetapi relativitas dalam arti hubungan dengan realitas yang diperantai oleh relasi itu. Kepercayaan eksistensial konjungtif yang siap menghadapi pertemuan penting dengan tradisi-tradisi lain diluar tradisinya sendiri mengharapkan bahwa kebenaran yang sudah tersingkap dan yang akan menyingkapkan dirinya dalam

⁵²James W. Fowler, *Faith Development and Pastoral Care*, (Texas: Fortres Press, 1998), hlm. 6

tradisi-tradisi itu tersingkap dengan cara-cara yang bisa melengkapi atau memperbaiki tradisi dari pribadi itu sendiri.⁵³

Orang yang berada pada tahap ini akan menjadikan pengalaman pribadinya tentang kebenaran sebagai prinsip dengan mana klaim-klaim lain atas kebenaran diuji. Namun ia selalu menerima bahwa setiap prespektif asli akan menambah dan memperbaiki aspek-aspek lain dalam perjalanan bersama ke arah yang real dan benar. Pribadi akan selalu berusaha agar dalam setiap pengalamannya ia akan selalu mencari suatu kebenaran yang parnipura. Tahap ini dapat menunjukkan ketidakadilan dengan istilah-istilah yang tajam karena dipahami oleh suatu kesadaran yang semakin luas akan tuntutan-tuntutan keadilan dan berbagai implikasinya.⁵⁴

3.6.7 Kepercayaan Yang Mengacuh Pada Universalitas

Dalam tahap ini pribadi mengacuh lebih dalam lagi tentang kepercayaan dan atau iman yang lebih universalitas. Tahap ini terjadi pada orang-orang yang terbaik. Orang-orang terbaik yang dijelaskan oleh tahap ini, telah dihasilkan komposisi iman dimana mereka merasakan lingkungan utamanya adalah semua makhluk hidup, memiliki iman yang mantap dan matang. Penghayatan akan realitas dasar mencakup segala sesuatu.⁵⁵

Dalam tahap ini manusia didorong untuk lebih mendalami tentang iman itu. Manusia mulai membuat nyata dan kongkret akan suatu cinta yang absolut yang didapat dari pengalaman iman. Mengatakan bahwa seseorang telah memiliki sifat-sifat tahap ini bukan berarti bahwa dia sudah sempurna. Dan bukan berarti bahwa dia sudah mengaktualisasikan dirinya secara sempurna dan merupakan manusia yang berfungsi secara penuh. Memang dalam kenyataan bahwa mereka mempunyai sifat-sifat ke arah

⁵³ *Ibid.*, hlm. 204

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 205

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 210

yang lebih baik, dan mereka terus belajar dalam pengorbanan iman untuk mengerti akan suatu cinta yang absolut.⁵⁶

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 211